



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dari sumber kepada khalayak. Kita menggunakan media massa secara teratur termasuk radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, film, rekaman, dan jaringan komputer (Baran, 2008, p.7). Komunikasi massa sendiri adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya. Film menjadi salah satu bagian dari media massa, seorang pembuat film yang berusaha mengkonstruksikan pesan melalui film yang ia buat untuk ditonton oleh khalayak. Konsep komunikasi massa pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses di mana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience* (Daryanto & Rahardjo, 2015, p.115).

Film berfungsi untuk mentransmisikan suatu pesan dari pembuat film kepada khalayak luas. Dengan fungsi mentransmisikan pesan, menempatkan film dalam sebuah proses komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang mentransmisikan pesan kepada khalayak dalam jumlah yang luas pada saat yang bersamaan disebut dengan komunikasi massa. McQuail (2010, p.35) menyebutkan, "Film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Dinilai dari pertumbuhannya yang fenomenal, permintaan yang dipenuhi

oleh film sangatlah tinggi. Dari elemen penting yang disebutkan di atas, bukanlah teknologi ataupun iklim politik, tetapi kebutuhan individu yang dipenuhi oleh film lah yang paling penting.”

Seperti yang Thompson dan Bowen (2009, p.1) jelaskan bahwa pesan dikemas dengan *audio* dan *visual*, film mampu bercerita banyak hal dalam waktu yang singkat. Sebagai seorang pembuat film, untuk dapat mengomunikasikan pesan melalui bahasa film. Lain halnya dengan bahasa-bahasa yang berbeda dari setiap negara, bahasa film menjadi bahasa *universal* yang dapat dipahami dari berbagai negara yang memiliki beda budaya, bagaimana khalayak secara global memaknai dan memahami hal yang sama dalam sebuah film melalui bahasa film.

Film bagaikan jendela. Film mungkin digunakan oleh para seniman nasionalis sebagai medium paling efektif untuk merepresentasikan dan menyebarkan gagasan budaya nasional kepada masyarakat Indonesia. Usmar Ismail tidak menjadikan penonton seratus persen raja, sebab karya para pembuat film ingin menyampaikan sesuatu (Gaik Cheng, 2011, p.10). Sutradara Soemardjono menunjukkan bahwa film nasional adalah proyek nasionalis dengan segala material dan aspirasi budayanya (Gaik Cheng, 2011, p.14). Sinema nasional merupakan suatu bentuk budaya yang menumbuhkan dan merefleksikan bangsa, juga suatu kerangka yang berguna untuk memahami film dan industri film di seluruh dunia (Stoddart, 1995, dikutip dalam Gaik Cheng, 2011, p.15). Kemudian film difungsikan sebagai sarana pembentuk gagasan identitas nasional dan budaya nasional kepada penonton (Gaik Cheng, 2011, p.16).

Film Indonesia yang diproduksi pada tahun 2016 beberapanya bekerja sama bersama asing. “Pengabdian Setan” menjadi salah satu karya horror terbaik dalam kancah perfilman era 80an yang disutradarai Sisworo Gautama Putra, pada tahun 2016 dibuat ulang oleh Joko Anwar, bekerja sama dengan CJ Entertainment, perusahaan film ternama di Korea. “Sekala Niskala”, film yang disutradarai oleh Kamila Andini juga bekerja sama dengan beberapa festival internasional, seperti Hubert Bals fund program dalam International Film Festival Rotterdam, dan Asia Pacific Screen Awards, yang mendukung biaya Dini dalam risetnya menulis naskah. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah proses pembuatan film yang berjudul “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, yang merupakan film kerja sama Indonesia dengan beberapa negara yaitu Perancis, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Film ini disponsori oleh Yayasan *Cinemas du Monde*, Kementerian Komunikasi dan Kebudayaan Prancis, dan Kementerian Luar Negeri Prancis. Film ini punya judul internasional, “*Marlina the Murderer in Four Acts*”. Film ini mencetuskan genre baru dalam dunia perfilman dunia. Dilansir dari media Variety, bahwa film arahan Mouly Surya ini punya *genre* unik yang diberi nama *Satay Western* (Lee, Maggie, 2017).

Premis dalam film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, ialah seorang janda yang mencari keadilan atas dirinya sendiri dengan melawan para perampok sekaligus pemerkosanya. Mouly Surya sang sutradara melakukan riset tentang kultur Sumba dalam menulis naskah dan menyutradarai film ini. Riset yang ia lakukan ialah observasi langsung ke Sumba, untuk memperkuat fondasi cerita yang diukir dalam kultur Sumba. Selain itu ia juga menyampaikan independensi wanita

yang mencoba membela diri dari perampokan dan pemerkosaan. Film ini juga membahas ketidakadilan dalam dunia patriarki, topik tersebut diadaptasikan secara geografis di Sumba dalam film ini.

Dari film Indonesia yang diproduksi pada tahun 2016, film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, berhasil memikat perhatian hingga pada segi pemerintahan di Prancis, yaitu Kementerian dan Kebudayaan Prancis, dan Kementerian Luar Negeri Prancis. Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” merupakan film Indonesia pertama yang lolos seleksi dalam rangkaian Festival Film Cannes selama 13 tahun terakhir, setelah “Tjoet Nja Dhien”, karya Eros Djarot yang menembus program *Samaine de la Critque* pada tahun 1988, “Daun di Atas Bantal”, karya Garin Nugroho yang menembus program *Un Certain Regard* pada tahun 1998, dan film “Serambi”, karya Garin Nugroho yang menembus program *Un Certain Regard* pada tahun 2006. Festival de Cannes, adalah festival film yang menjadi nomor urut pertama terbaik di dunia dari 10 festival film internasional lainnya, seperti Sundance Film Festival, Toronto International Film Festival, South by South West, International Documentary Festival Amsterdam, Venice Film Festival, Berlin International Film Festival, International Film Festival Rotterdam, New York Film Festival, dan Telluride Film Festival.

Mouly Surya memproduksi 3 film termasuk “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, film pertamanya yang berjudul “Fiksi.”, mendapatkan 10 nominasi dan meraih tiga piala citra di Festival Film Indonesia pada tahun 2008. Film keduanya yang berjudul “*What They Don’t Talk About When They Talk About*

Love”, yang tayang di Sundance Film Festival, yang juga mendapat penghargaan di International Film Festival Rotterdam dan Festival Film Indonesia pada tahun 2013.

Seorang pembuat film melalui sebuah proses yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi dan konstruksi sosial realita yang menjelaskan bahwa realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan waktu tertentu. Pemahaman-pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek-aspek penting lain dari kehidupan. Bagaimana kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, yang pada dasarnya merupakan persoalan kita memahami realitas (Daryanto & Rahardjo, 2015, p.254).

Dalam mengaitkan proses konstruksi pesan melalui pembuatan film tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana teori komunikasi dan konstruksi realitas sosial memegang peran bagi pembuat film dalam membentuk pesan yang mengaitkan bagaimana saat melakukan riset untuk merepresentasikan melalui konstruksi pesan yang dibangun didalamnya.

Untuk mengetahui bagaimana pesan yang dikonstruksi melalui bahasa film hingga menjadi sebuah bentuk informasi yang diserap oleh khalayak, ada tiga proses yang harus peneliti selami dalam mengupas satu-persatu langkah yang dilalui pembuat film hingga mengerucut ke sebuah hasil pemaknaan dari khalayak berdasarkan teori komunikasi dan konstruksi realitas sosial, yaitu ; pertama, proses internalisasi yang dilalui pembuat film dalam menyerap informasi saat riset

dilakukan untuk bahan dasar membentuk cerita, audio, dan visual. Kedua, proses eksternalisasi, sebuah langkah saat pembuat film mengekspresikan diri dari temuan yang ia dapati dari sebuah proses riset yang ia lalui dari langkah sebelumnya, yang dituangkan dalam film yang dibuat. Ketiga, proses objektifikasi, sebuah langkah saat khalayak menonton film yang kemudian dimaknai dan diserap informasinya.

Pemahaman teori tersebut merupakan tentang bagaimana seseorang melihat sebuah fenomena sosial dibangun, dan konstruksi sosial menjadi sebuah pernyataan, serta sudut pandang konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan (Berger & Luckmann, 1966, p.15).

Dari cerita “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, elemen-elemen seperti naskah, pemilihan artistik, pengadeganan, dialog, hingga tata gambar memiliki unsur komunikasinya sendiri untuk disampaikan pada khalayak, dan masing-masing mempunyai pendekatannya sendiri, seperti contoh mempelajari bahasa daerah Sumba, yang perlu memakan waktu untuk berlatih dialog dengan bahasa daerah Sumba, memahami setiap kalimat yang terucap dari setiap aktor yang dilakukan sebelum proses pengambilan gambar, dan kemudian setiap anggota tim produksi atau divisi menggunakan pendekatan komunikasinya dalam mengomunikasikan sebuah emosi ataupun sebuah simbol melalui bahasa film dari riset yang telah dilakukan sebelum produksi film dimulai.

Bahasa film perlu dipahami, sebab seorang pembuat film menggunakan bahasa film untuk mengarahkan penonton untuk mengolah sebuah pesan melalui gambar yang diambil (Proferes, 2008, p.3). Setiap gambar menjadi kalimat lengkap dengan

satu subjek dan satu kata kerja (tentang sebuah kumpulan gambar pada sebuah adegan dari berbagai *angle* yang sudah disunting jadi satu kesatuan dan menjadi bentuk utuh bernama film).

Seperti prosa, sebuah kalimat film dapat dijelaskan dengan subjek dan kata kerja, dan mungkin suatu objek yang menjadi senyawa kalimat. Jenis kalimat atau gambar yang digunakan akan tergantung pada esensi dari apa yang ingin disampaikan kepada penonton. Setiap kalimat atau gambar yang diambil, mengandung pelajaran dan sejumlah kata kerja dari sebuah objek. Di dalam sebuah *scene* atau adegan dalam sebuah film, banyak elemen yang digabungkan demi membangun dan memperkuat pesan yang ditujukan pada penonton. Pemilihan *framing* dalam sebuah film mempunyai artinya tersendiri berikut motivasi dari pembuatnya (Proferes, 2008, p.7).

Penelitian ini akan dibedah dari unsur proses pembuatannya, bagaimana sebuah tim produksi film membangun pesan melalui bahasa film untuk mengomunikasikannya melalui medium film sebagai media massa. Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, dikaji karena film ini mempunyai proses awal yang legit, dikarenakan film ini sejak awal mendapat sokongan dan dukungan dari negara Prancis yang tertarik pada cerita daerah di Indonesia, yakni Sumba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembuat film mengkonstruksi pesan melalui bahasa film dalam proses pembuatan film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat

Babak”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses internalisasi terjadi dan dilalui oleh para pembuat film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”?
2. Bagaimana proses eksternalisasi terjadi dan dilalui oleh para pembuat film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”?
3. Bagaimana proses objektifikasi terjadi pada pewarta dalam merespon film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses internalisasi yang terjadi dan dilalui oleh para pembuat film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”
2. Mengetahui proses eksternalisasi yang terjadi dan dilalui oleh para pembuat film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”
3. Mengetahui proses objektifikasi yang terjadi dan dilalui oleh khalayak terhadap film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima (Baran, 2008, p.5). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, dan dapat menjadi suatu kontribusi dalam ilmu komunikasi bahwa sebuah film yang menjadi

alat komunikasi massa yang mempunyai proses konstruksi pesan yang dibangun pembuatnya melalui bahasa film, dan yang perlu dipahami khususnya dalam kasus ini bahwa film dan unsur komunikasi seperti komunikasi dan konstruksi sosial realita yang menjadi salah satu fondasi pembuatan film ini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penelitian yang membahas film sebagai pesan komunikasi, terutama dalam fakultas ilmu komunikasi karena film sebagai penyampaian komunikasi dan memiliki bahasanya sendiri untuk dipahami oleh khalayak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan berupa contoh nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama ilmu jurnalistik dan penyiaran (*broadcasting*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang kegiatan media massa, khususnya kegiatan dampak di bidang siar atau tontonan. Diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk masyarakat yang terkadang masih belum menyadari bahwa film mempunyai peranan besar terhadap seorang individu ataupun sebuah kelompok.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat luas dalam memahami bagaimana pentingnya sebuah film sebagai salah satu komponen dari media massa, produk budaya, dan sebagai kritik sosial yang khususnya dalam tema film yang diangkat menjadi penelitian ini membahas budaya

patriarkis yang kini sering menjadi topik hangat di kalangan masyarakat internasional maupun nasional.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan di mana penelitian ini hanya berlaku untuk film berjudul “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, karena proses yang dilalui setiap pembuat film dalam memproduksi film berbeda-beda, dari durasi, cerita, hingga dampaknya ke pembuat dan khalayak. Hasil penelitian ini belum tentu sesuai atau cocok dengan penelitian yang dilakukan pada film lain.

